

PENGARUH PAJAK (ETR), *TUNNELING INCENTIVE* (TNC), MEKANISME BONUS (ITRENDLB) DAN *FIRM SIZE* (SIZE) TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING*

(Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020)

Fany Setyorini, Ida Nurhayati

Jurusan Pendidikan Akuntansi
Universitas Stikubank (UNISBANK)
Semarang, Indonesia
e-mail: fanysetyorini5@gmail.com

Abstrak

Transfer pricing merupakan suatu kebijakan atas harga transfer, meliputi : harga jual barang atau jasa, dan aset tidak berwujud kepada anak perusahaan atau pihak berelasi yang berada di negaranya atau di negara lain. Saat ini banyak perusahaan nasional beralih menjadi perusahaan multinasional. Perbedaan perusahaan nasional dan multinasional terdapat pada lokasi operasi perusahaan, hal ini menjadikan kegiatan operasional perusahaan tidak hanya terkonsentrasi di satu negara. Dampak hal tersebut mengakibatkan adanya perbedaan peraturan dan kebijakan khususnya dalam pajak. Bagi pemerintah pajak merupakan salah satu sumber penerimaan kas negara, sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan beban yang harus dibayarkan kepada negara. *Transfer pricing* dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Adapun tujuan dari penelitian ini, untuk menguji pengaruh dari Pajak, *Tunneling Incentive*, Mekanisme Bonus dan Firm Size terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Sampel diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, diperoleh hasil sampel sebanyak 163 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pajak dan bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada tingkat signifikansi $0,467 > 0,05$ dan $0,68 < 0,05$. *Tunneling incentive* dan *firm size* berpengaruh terhadap *transfer pricing* dengan tingkat signifikansi $0,014 < 0,05$ dan $0,043 < 0,05$. Nilai Adjusted R Square sebesar 5,9% sedangkan sisanya 94,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Transfer Pricing*, Pajak, *Tunneling Incentive*, Mekanisme Bonus

Abstract

Transfer pricing is a policy on transfer prices, including: selling prices of goods or services, and intangible assets to subsidiaries or related parties located in their country or in other countries. Currently, many national companies have turned into multinational companies. The difference between national and multinational companies is in the location of the company's operations, this makes the company's operational activities not only concentrated in one country. The impact of this resulted in differences in regulations and policies, especially in taxes. For the government, taxes are a source of state treasury revenue, while for companies, taxes are a burden that must be paid to the state. Transfer pricing is carried out to obtain maximum profit. The purpose of this study is to examine the effect of Taxes, Tunneling Incentives, Bonus Mechanisms and Firm Size on Transfer Pricing decisions in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The sample was obtained using purposive sampling method with several criteria, the results obtained a sample of 163 companies. Hypothesis testing was carried out using multiple linear regression with the help of SPSS 25. The results of this study indicate that the tax and bonus mechanism has no effect on transfer pricing at a significance level of $0.467 > 0.05$ and $0.68 < 0.05$. Tunneling incentive and firm size affect transfer pricing with a significance level of $0.014 < 0.05$ and $0.043 < 0.05$. The value of Adjusted R Square is 5.9% while the remaining 94.1% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords : *Transfer Pricing, Taxes, Tunneling, Bonus Mechanism*

PENDAHULUAN

Upaya menghadapi perkembangan perekonomian dalam sektor bisnis yang semakin cepat dan terus berkembang tanpa batas, merupakan salah satu dampak dari arus globalisasi dunia. Hal ini menjadikan negara bahkan bukan lagi sebagai batasan, sehingga transaksi bisnis antarnegara menjadi sangat mudah. Perkembangan ekonomi usaha bisnis di Indonesia kini telah banyak yang menjadikan perusahaan nasional menjadi perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional melakukan kegiatan usaha bisnisnya tidak hanya berpusat dalam satu negara. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan peraturan serta kebijakan khususnya pajak. Maka harus dilakukan penyesuaian dengan perusahaan induk, supaya pembukuan keuangan perusahaan antara induk dan anak perusahaan bisa dilakukan dengan baik. Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Adanya tujuan tersebut mendorong pihak perusahaan untuk melakukan berbagai cara supaya target perusahaan tercapai. Perbedaan peraturan dan kebijakan berpotensi menciptakan masalah terhadap kecurangan (*fraud*) karena adanya transaksi di berbagai tempat. Tindakan kecurangan (*fraud*) yang paling sering dilakukan yakni dengan melakukan kegiatan praktik *transfer pricing*.

Transfer pricing merupakan suatu kebijakan harga transfer terhadap harga jual (barang, jasa, dan harta tidak berwujud) kepada anak perusahaan dan kepada pihak yang berelasi yang berlokasi di Indonesia ataupun di negara lain. Pada perusahaan multinasional *Transfer pricing* digunakan sebagai strategi menghindari pungutan pajak. Seiring perkembangan zaman, fungsi *transfer pricing* telah berkembang. Fungsi *transfer pricing* pada manajemen pajak, sebagai strategi dalam meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Sedangkan pada perusahaan, *transfer pricing* digunakan untuk memanipulasi laba, supaya pembayaran pajak dapat seminimal mungkin. Adapun faktor lain selain pajak, *transfer pricing* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan *firm size*.

Berita dari (liputan6.com/bisnis,” 2016), Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (DJP Kemenkeu) menerangkan sekitar 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia, berpotensi melakukan praktik *transfer pricing*. Hal ini didukung oleh temuan bahwa mereka tidak membayar pajak selama 10 tahun, dengan alasan rugi terus-menerus. Perusahaan yang dimaksud merupakan, Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) atau afiliasi dimana perusahaan induk berada di luar negeri. DJP masih mempertanyakan adanya pembayaran royalti yang disetorkan oleh anak perusahaan di Indonesia kepada induk perusahaan di luar negeri. Adanya perbedaan tarif antara negara Indonesia dan negara yang berelasi, maka tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan harga transfer. Mereka melakukan praktik *transfer pricing* dengan menjual atau membeli bahan baku, dengan harga yang tidak wajar. Dengan memainkan harga transaksi dengan pihak berelasi maka, tujuan perusahaan untuk dapat mengurangi beban pajak bisa terpenuhi. Dampak dari peristiwa tersebut, perusahaan yang berada di Indonesia mengalami rugi, namun perusahaan di luar negeri tetap untung.

Semakin besar beban pajak maka, akan memicu perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Tujuannya supaya dapat menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Cara yang sering dilakukan dengan mengalihkan laba ke perusahaan grup yang ada di negara lain dengan ketentuan, tarif pajak lebih rendah dari Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu, yang telah dilakukan oleh (Refgia et al., 2016) dan (Kiswanto & Purwaningsih, 2013). Akan tetapi (Saputra, 2020) dan (Mispiyanti, 2015) mempunyai pendapat yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa besarnya beban pajak tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Selain pajak *tunneling incentive* atau tindakan pengalihan *asset* juga sering dikaitkan sebagai faktor pemicu praktik *transfer pricing*. *Tunneling incentive* yaitu pengalihan aset dan profit suatu perusahaan yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali, dengan cara

mengalihkan aset dan keuntungan perusahaan demi kepentingan pribadi. Sedangkan beban ikut dibebankan oleh pemegang saham non-pengendali. Pendapat ini sejalan dengan Refgia (2017) juga (Wafiroh dan Hapsari, 2016) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Akan tetapi (Nughraha, 2016) mempunyai pendapat yang berbeda, ia berpendapat bahwa *transfer pricing* tidak dipengaruhi oleh *tunneling incentive*.

Selain tindakan pengalihan aset, kompensasi tambahan yang diberikan kepada manajemen atas keberhasilan pencapaian tujuan target perusahaan, juga dapat memicu tindakan yang bersifat menguntungkan pribadi Indriaswari (2017). Cara yang sering dilakukan perusahaan dengan pemberian kompensasi berdasarkan hasil laba yang dihasilkan manajemen. Hal ini berpotensi mendorong manajer untuk memanipulasi laba agar penerimaan bonus yang diperoleh maksimal. Kecurangan (*fraud*) yang dilakukan tersebut termasuk praktik *transfer pricing*. Penelitian ini sejalan dengan (Hartati, 2015) dan (Fachrizal dan Rezky, 2018). Namun sebaliknya (Indriaswari, 2017) berpendapat bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*.

Perusahaan yang memiliki prospek baik biasanya dikaitkan dengan jumlah total aset yang besar (Febriana et al., 2016). Hal ini menjadi peluang yang dapat memungkinkan manajer untuk memanipulasi laba agar mendapatkan kompensasi maksimal. Perusahaan besar tentu akan menjadi perhatian masyarakat, dengan demikian perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan (Astuti et al., 2017). Semakin besar suatu aset perusahaan maka, kompleksitas yang dimiliki perusahaan akan semakin luas, termasuk dalam pengambilan keputusan. *Firm size* atau ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik *transfer pricing* pada perusahaan (Saputra, 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian dari (Kusuma dan Wijaya, 2017) juga (Hapsoro, 2015). Namun penelitian ini tidak

sependapat dengan (Khotimah, 2018) dan (Kiswanto dan Purwaningsih, 2013).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana pengaruh, pajak terhadap keputusan *transfer pricing*. Bagaimana pengaruh, *tunneling incentive* terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Bagaimana pengaruh ,mekanisme bonus terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Bagaimana pengaruh, *firm size* terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* .

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini : Menguji dan menganalisis, pengaruh pajak terhadap keputusan melakukan praktik *transfer pricing*. Menguji dan menganalisis, pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan melakukan praktik *transfer pricing*. Menguji dan menganalisis, pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan melakukan praktik *transfer pricing*. Menguji dan menganalisis, pengaruh *firm size* terhadap keputusan melakukan praktik *transfer pricing*.

DEFINISI OPERASIONAL

Dua jenis variabel yang digunakan yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen : *Transfer pricing* (Y). *Transfer pricing* dipilih sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel *Transfer pricing* dilihat berdasarkan ada atau tidaknya data penjualan pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dengan melihat piutang pihak berelasi (Yuniasih dan Rasmini, 2012). Tujuan dari transaksi transfer tersebut digunakan untuk memaksimalkan laba. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Refgia, 2017), konsep perhitungan *transfer pricing* diperoleh dari piutang atas transaksi pihak berelasi dan dibagi dengan total piutang. Perhitungan *Transfer Pricing* dirumuskan sebagai berikut :

$$TP = \frac{\text{Piutang berelasi}}{\text{Total piutang}} 100\%$$

Sumber : (Refgia, 2017)

Sedangkan variabel Independen meliputi : (Pajak, *Tunneling incentive*, mekanisme bonus, *firm size*). Pajak adalah

suatu kontribusi yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan, kepada Negara yang sifatnya wajib dan memaksa berdasarkan peraturan yang telah ditentukan. Pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Effective tax rate* (ETR). Semakin rendah nilai ETR maka, semakin baik juga nilai ETR disuatu perusahaan (Indriaswari, 2017). Variabel pajak dirumuskan dengan perhitungan :

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak} - \text{pajak tangguhan}}{\text{laba kena pajak}}$$

Sumber : (Yuniasih et al, 2012)

Tunneling incentive merupakan aktivitas pengalihan aset dan laba perusahaan untuk kepentingan pribadi oleh pemegang saham pengendali (Rahmawati, 2018). Adapun Mispianiti (2015) berpendapat, *tunneling incentive* diprosikan dari ketentuan pemegang saham di negara lain, dengan persentase kepemilikan saham 20% atau lebih. Hal ini juga diatur dalam PSAK nomor 15, mengenai pengaruh *tunneling* ditentukan dengan persentase 20% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham. Variabel *tunneling incentive* dirumuskan dengan perhitungan :

$$TNC = \frac{\text{Kepemilikan asing} \geq 20\%}{\text{Saham beredar}}$$

Sumber : Rahmawati (2018)

Mekanisme bonus adalah sebuah kompensasi yang diberikan perusahaan kepada manajemen, berupa bonus tambahan karena dapat mencapai target perusahaan (Mispianiti, 2015). Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) digunakan sebagai rumus dalam perhitungan mekanisme bonus, adapun perhitungan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$ITRENDLB = \frac{\text{laba bersih}}{\text{laba bersih } t - 1} 100\%$$

Sumber : (Santosa & Suzan, 2018)

Firm size atau suatu nilai yang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Biasanya pada perusahaan yang memiliki total aset besar, dapat menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang. *Firm size* merupakan tolok ukur sebuah perusahaan berdasarkan total aset. Variabel *firm size* dirumuskan dengan perhitungan :

$$\text{Firm size} = \log.\text{total asset}$$

Sumber : Khotimah (2018)

MENGUJI ANALISIS

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan adanya hubungan antara, variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Dalam analisis regresi, selain digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan diantara dua variabel atau lebih juga dapat digunakan untuk mengukur hubungan variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018:95). Tujuannya untuk dapat menguji seberapa jauh pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan praktik *transfer pricing*. Dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Apabila tingkat signifikan (α) yang digunakan menunjukkan 5% atau 0,05.
 - 2) Hipotesis ditolak atau diterima berdasarkan hasil sebagai berikut :
 - a. Jika nilai Sig. < 0.05, maka Ho ditolak sehingga Ha diterima. Menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Jika nilai Sig. > 0.05, maka Ho diterima sehingga Ha ditolak. Menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- Model Regresi Linier Berganda dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Transfer pricing} = \alpha + \beta_1 \text{ ETR} + \beta_2 \text{ TNC} + \beta_3 \text{ ITRENDLB} + \beta_4 \text{ Firm Zise} + e$$

Keterangan :

- a = Konstanta
- ETR = Pajak
- TNC = *Tunneling Incentive*
- ITRENDLB = Mekanisme Bonus
- Firm Size = Firm Size
- e = eror
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

Pengujian model dilakukan secara menyeluruh untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen (pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan

firm size) terhadap kemungkinan untuk melakukan *transfer pricing*. Untuk melihat hasil pengaruh pengujian ini, pada variabel dependen dapat melihat t-hitung dengan t-tabel atau bisa juga dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t-hitung. Untuk menguji pengujian dalam penelitian ini digunakan t dengan nilai *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Hasil pengaruh variabel dependen, dapat dilihat dari ketentuan berikut ini :

1. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima.
2. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

METODE

Penelitian kuantitatif dipilih sebagai jenis penelitian ini, yang dilakukan dengan menganalisis data-data numerik diolah menggunakan metode statistik. Populasi dan sampel penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020, dan Sampel menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Dengan kriteria yang dipilih, diperoleh 163 sampel. Menggunakan metode analisis statistik deskriptif, yakni pengumpulan data secara langsung. Sumber data diperoleh melalui website BEI, dengan alamat www.idx.co.id dan juga website resmi perusahaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan sebuah cara mentransformasi data mentah yang diolah menjadi bentuk tabulasi, sehingga hasil yang diperoleh mudah untuk dipahami dan dapat diinterpretasikan dalam bentuk analisa. Analisis statistik ini dapat memberikan gambaran informasi dari suatu data yang telah diolah. Gambaran informasi tersebut dapat dilihat dari nilai (minimum, maksimum, mean, dan juga standar deviasi).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pajak (ETR), *tunneling incentive* (TNC), mekanisme bonus (ITRENDL), *firm size* (SIZE) serta *transfer pricing* (TP). Variabel tersebut telah diuji secara statistik deskriptif diperoleh hasil seperti tabel berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	163	.143	4.515	1.47017	.692412
TNC	163	.029	2.869	.77253	.566754
ITRENDL	163	.012	6.632	1.23077	.869794
FZ	163	9.016	14.546	12.23906	1.016503
TP	163	.000	1.055	.44987	.341096
Valid N (listwise)	163				

Sumber : data sekunder yang diolah,2021

Hasil Pengujian Normalitas

Ghozali (2018:161) berpendapat bahwa, uji normalitas dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui model regresi dan untuk membuktikan apakah memiliki kontribusi atau tidak, antara variabel dependen dan variabel independen. Asumsi normalitas sangat dibutuhkan dalam analisis regresi, khususnya dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan parameter nilai rasio skewness dan kurtosis. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari nilai rasio skewness dan kurtosis pada kolom yang sudah tertera, dengan ketentuan nilai rasio masing-masing berada pada rentang nilai -1,96 sampai +1,96, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Normalitas

Descriptive Statistics						
	N	Mean	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	163	.000000	.313	.190	-.610	.378
Valid N (listwise)	163					

Sumber : data sekunder yang diolah,2021

Hasil dari tabel 2, menunjukkan bahwa nilai *statistic skewness* sebesar 0,313 dengan *standar error* 0,190 dan *statistic kurtosis* -0,610 dan *standar error* 0,378. Sehingga hasil yang diperoleh keduanya tidak melebihi ketentuan rentang nilai -1,96 sampai +1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian tersebut berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi antara

model regresi dengan variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF dari masing-masing variabel. Ketentuan data tidak terdapat gangguan multikolonieritas, jika nilai VIF dari masing-masing variabel menunjukkan nilai $VIF < 10$ atau $tolerance > 0,10$.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.162	.772		-1.506	.134		
	Ln_ETR	-.031	.043	-.066	-.738	.467	.988	1.021
	Ln_TNC	-.075	.030	-.198	-2.467	.014	.998	1.002
	Ln_ITRENDL	-.068	.036	-.141	-1.836	.068	.982	1.018
	Ln_FZ	.631	.309	.156	2.044	.043	.998	1.002

a. Dependent Variable: TP

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Hasil dari tabel 3, menunjukkan hasil nilai tolerance dari masing-masing variabel $> 0,10$ dan nilai VIF dari masing-masing variabel < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya pengujian heteroskedastisitas untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik, apabila hasil pengujian tidak menunjukkan terjadi heteroskedastisitas. Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Cara yang dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *absolute* residual terhadap variabel independen, dengan nilai signifikansi masing-masing variabel tersebut diatas 0,05. Hasil pengujian yang dilakukan secara heteroskedastisitas, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.193	.427		-.452	.652
	Ln_ETR	.010	.024	.034	.429	.668
	Ln_TNC	.032	.017	.152	1.941	.054
	Ln_ITRENDL	-.006	.020	-.023	-.296	.776
	Ln_FZ	.191	.171	.088	1.118	.265

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil tabel 4, diperoleh hasil nilai signifikansi semua variabel diatas 0,05. Dengan masing-masing pajak (ETR) memiliki nilai signifikansi 0.668 ($< 0,05$). *Tunneling incentive* (TNC) memiliki nilai signifikansi 0.054 ($< 0,05$). Mekanisme bonus (ITRENDL) memiliki nilai signifikansi 0.776 ($< 0,05$). *Firm size* (FZ) memiliki nilai signifikansi 0.668 ($< 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan layak digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi memiliki tujuan dalam menguji model regresi linier, apakah terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila terjadi korelasi maka, penelitian tersebut menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan melalui pengujian nilai dari *Durbin-Watson*.

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.287 ^a	.082	.059	.330885	1.877

a. Predictors: (Constant), Ln_FZ, Ln_TNC, Ln_ITRENDL, Ln_ETR

b. Dependent Variable: TP

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Hasil tabel 5, menunjukkan nilai (K) = 4 dengan jumlah sampel (n) = 163. Nilai $d_l = 1.6939$ dan $d_u = 1.7943$, sehingga diperoleh nilai $4 - d_u = 2.2057$ dan $4 - d_l = 2.3061$. Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.877 yang terletak pada daerah *no autocorrelation*. Yakni berada di antara -2 sampai dengan 2. Sehingga diperoleh

kesimpulan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda yang baik, apabila semua hasil yang diperoleh memenuhi asumsi normalitas data dan data terbebas dari asumsi-asumsi yang telah ditetapkan. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 ETR + \beta_2 TNC + \beta_3 ITRENDL + \beta_4 Firm\ Size + e$$

Keterangan :

Y = *Transfer pricing*

α = Konstanta

ETR = Pajak

TNC = *Tunneling Incentive*

ITRENDL = Mekanisme Bonus

Firm Size = Firm Size

e = eror

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

Dari tabel berikut diperoleh hasil koefisien regresi, dengan nilai t dan signifikansi sebagai berikut :

Tabel 6
Uji Analisis regresi linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.162	.772		-1.505	.134
Ln_ETR	-.031	.043	-.056	-.730	.467
Ln_TNC	-.075	.030	-.190	-2.497	.014
Ln_ITRENDL	-.066	.036	-.141	-1.836	.068
Ln_FZ	.631	.309	.156	2.044	.043

a. Dependent Variable: TP

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Dari hasil tabel 6, diperoleh nilai t hitung dari masing-masing variabel pajak (X_1), *tunneling incentive* (X_2), mekanisme bonus (X_3) dan *firm size* (X_4) sebesar -0,730, -2,497, -1,836 dan 2,044 dan signifikansinya 0,467, 0,014, 0,068 dan 0,043.

Persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -1.162 - 0.031 X_1 - 0.075 X_2 - 0.066 X_3 + 0.631 X_4 + e$$

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen (*Effective tax rate* (ETR) *Tunneling Incentive* (TNC), Mekanisme Bonus (ITRENDL), *Firm Size* (SIZE)) terhadap variabel dependen (*Transfer Pricing*). Dalam uji F dilakukan pengujian model regresi yang memenuhi persyaratan *goodness of fit*.

Tabel 7
Uji Simultan (F test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.549	4	.387	3.538	.009 ^b
	Residual	17.299	158	.109		
	Total	18.848	162			

a. Dependent Variable: TP

b. Predictors: (Constant), Ln_FZ, Ln_TNC, Ln_ITRENDL, Ln_ETR

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Hasil dari tabel 7, nilai F- hitung sebesar 3,538 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa $0,009 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan, bahwa variabel dependen berpengaruh secara simultan terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Khususnya pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Hasil Koefisiensi Determinasi (R^2)

Pengujian koefisiensi determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh suatu model dapat menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 8
Uji Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287 ^a	.082	.059	.330885

a. Predictors: (Constant), Ln_FZ, Ln_TNC, Ln_ITRENDL, Ln_ETR

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Hasil dari tabel 8, nilai *adjusted R Square* adalah 0,059 atau 5,9%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel dependen (*Effective tax rate* (ETR) *Tunneling Incentive* (TNC), Mekanisme Bonus (ITRENDL), *Firm Size* (SIZE)), dapat menjelaskan variabel independen (*Transfer*

Pricing) sebesar 5,9% sehingga, sisanya 94,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian signifikansi parsial, berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh adanya pengaruh variabel individu, dalam menerangkan variabel dependen. Ketentuan pengujian ini melihat dari taraf signifikansi (P-Value) dengan nilai sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 9
Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.162	.772		-1.505	.134
	Ln_ETR	-.031	.043	-.056	-.730	.467
	Ln_TNC	-.075	.030	-.190	-2.497	.014
	Ln_ITRENDL	-.066	.036	-.141	-1.836	.068
	Ln_FZ	.631	.309	.156	2.044	.043

a. Dependent Variable: TP

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

PEMBAHASAN

Pengaruh *Effective tax rate* (ETR) terhadap *Transfer pricing*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, variabel *Effective tax rate* (ETR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,467 > 0,05 (lebih besar dari 0,05). Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama ditolak artinya, pajak tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan tersebut.

Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Mispiyanti (2015) dan Saputra (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Perusahaan manufaktur yang berlokasi di Indonesia cenderung memilih untuk menghindari mekanisme *transfer pricing*, dan lebih tertarik melakukan transaksi kepada pihak berelasi. Hal ini karena adanya kesepakatan yang telah dilakukan oleh DJP kepada pihak berelasi agar mereka dapat mengurangi praktik penghindaran pajak oleh perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu

menyatakan, beban pajak yang besar tidak menjadi faktor pemicu perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*, dengan harapan supaya dapat menekan beban pada perusahaan. (Mispiyanti, 2015) berpendapat bahwa dalam perkembangan bisnis perusahaan di Indonesia, upaya untuk meminimalkan beban pajak tidak harus dengan melakukan praktik *transfer pricing*.

Adapun penelitian yang terdahulu yang tidak sependapat dilakukan oleh Kiswanto dan Purwaningsih (2014), Wafiroh dan Hapsari (2015), Kusuma dan Wijaya (2017) dan Indriaswari (2017). Kiswanto dan Purwaningsih (2014), berpendapat bahwa pajak memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Bersumber dari motivasi pajak, yang dijadikan sebagai salah satu alasan perusahaan melakukan tindakan *transfer pricing*. Cara yang mereka lakukan dengan melakukan transaksi kepada perusahaan afiliasi/berelasi yang berada di negara lain. Dalam perencanaan pajaknya *transfer pricing* dilakukan dengan tujuan, dapat meminimalkan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Pengaruh *Tunneling Incentive* (TNC) terhadap *transfer pricing*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa, variabel *Tunneling Incentive* (TNC) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Hal ini ditunjukkan dari hasil t-hitung sebesar -2,497 dan nilai signifikansinya sebesar 0,014 < 0,05 (lebih kecil dari 0,05). Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua diterima artinya, bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini juga didukung oleh (Wafiroh & Hapsari, 2016) dan (Refgia et al., 2016) yang berpendapat bahwa *Tunneling Incentive* memiliki pengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Hasil penelitian juga selaras dengan teori keagenan. Teori keagenan membahas tentang hubungan antara agen dan prinsipal. Dalam hubungan keagenan terdapat perjanjian penting yang membahas tentang hubungan principal dan agen.

Dimana, (prinsipal) memiliki kewenangan memerintahkan (agen) untuk melakukan dan membuat suatu keputusan terbaik bagi principal, dengan menggunakan ketentuan atas nama principal. Namun dari prinsipal memiliki kewenangan untuk membatasi kepentingannya, memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan juga bersedia mengeluarkan biaya pengawasan untuk mencegah tindakan hazard di dalam perusahaan. Adapun sebaliknya, teori keagenan menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena adanya konflik antar kelompok, konflik antara pemilik dan manajer perusahaan. Manajer perusahaan memiliki kecenderungan lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan tujuan perusahaan.

Pengaruh Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) terhadap Transfer pricing

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan variabel *Indeks Trend Laba Bersih* (ITRENDLB), menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap keputusan melakukan praktik *transfer pricing*. Hal ini ditunjukkan dari nilai dari t-hitung sebesar -2,491 dan nilai signifikansi menunjukkan angka $0,068 > 0,05$ (lebih besar dari 0,05). Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan (Indriaswari, 2017) dan (Ayu et al., 2017) bahwa mekanisme bonus secara signifikan tidak memiliki pengaruh pemicu praktik *transfer pricing*. Keputusan untuk melakukan *transfer pricing* tidak disebabkan berdasarkan besarnya laba perusahaan, tentunya para direksi perusahaan telah membuat strategi dengan inovasi baru supaya bonus yang akan diperoleh bisa maksimal sehingga, kemungkinan para direksi untuk melakukan kecurangan praktik *transfer pricing* semakin kecil. (Refgia et al., 2016) juga menyatakan bahwa, mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan, pemilik perusahaan akan melihat kinerja yang telah dilakukan oleh direksi dalam mengelola perusahaan, sebagai pertimbangan untuk pemberian bonus. Biasanya pemilik perusahaan akan menilai kinerja yang telah dilakukan oleh para direksi dengan melihat laba secara menyeluruh.

Pengaruh Firm Size (SIZE) terhadap Transfer pricing

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, variabel *Firm Size* (SIZE) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Hal ini ditunjukkan dari nilai t-hitung sebesar 2,044 dan nilai signifikansi menunjukkan $0,043 < 0,05$ (lebih kecil dari 0,05). Maka dapat dinyatakan hipotesis keempat diterima. Hal ini berarti bahwa *Firm size* dapat menentukan keputusan untuk melakukan *transfer pricing* pada suatu perusahaan.

Perusahaan yang besar tentu akan memiliki sumber daya serta kesempatan lebih besar untuk melakukan tindakan *transfer pricing*. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hapsoro, 2015) (Kusuma dan Wijaya, 2017) dan (Saputra, 2020) mengonfirmasi bahwa *Firm Size* dapat memiliki pengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. *Firm size* juga dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dilakukan oleh manajemen sebagai pemicunya karena, adanya aturan-aturan yang dapat merugikan perusahaan seperti : peraturan perbankan, pajak, dan lain-lain.

Dengan adanya peraturan tersebut, perusahaan yang berukuran kecil, dianggap lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Praktik tersebut dilakukan perusahaan supaya dapat menunjukkan kinerja yang memuaskan dimata masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa : *Effective Tax Rate* (ETR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*, *Tunneling incentive* (TNC) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *transfer pricing*, Indeks Trend Laba Bersih (IRENDLB) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*, *Firm size* (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*, pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya supaya dapat mengganti jenis perusahaan yang lain misalnya (sektor pertanian, pertambangan, properti, dsb) dan lebih spesifik lagi kategorinya, sehingga dapat membuktikan bahwa praktik *transfer pricing* dapat terjadi pada perusahaan apa saja dan menambah variabel lain tujuannya supaya, dapat meningkatkan hasil *Adjusted R² Square*.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A. & Wijaya, A. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. FIP Akuntansi, Universitas PGRI. Madiun.

Ayu, G. & Sujana, I. 2017. *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing*. E-jurnal, FEB Akuntansi, Universitas Udayana. Kuta

Febriana, E. dan Djawahir, A. 2016. *Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Brawijaya. Jawa Barat.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25*. Universitas Diponegoro. Semarang

Hapsoro, D. 2015. *Pengaruh Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Hartati, J. 2015. *Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan yang sudah Listing di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Riau. Riau.

Indriaswari, Y. 2017. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. Skripsi, Perbanas. Surabaya.

Khotimah, K. 2018. *Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Dalam Melakukan Transfer Pricing pada Perusahaan Multinasional* Jurnal Ekobis Dewantoro. Vol.1, No.(12). Jogjakarta.

Kiswanto., & Purwaningsih, A. 2013. *Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan*

Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.

Kusuma, H., & Wijaya, B. 2017. *Drivers of the Intensity of Transfer Pricing : An Indonesian Evidence Proceedings of the Second American Academic Research Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*. Universitas Islam Indonesia.

Mispiyanti. 2015. *Pengaruh Pajak , Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. STIE Putra Bangsa. Kebumen.

Nugraha, A. K. 2016. *Analisis pengaruh beban pajak, tunneling terhadap keputusan transfer pricing*. FEB Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Rahmawati, E. Y. 2018. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah. Sidoharjo.

Refgia, T. dan Rusli, R. 2016. *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing*, vol.4, No. 1, JOM Fekom.

Rezky, M., & Fachrizal. 2018. *Pengaruh Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Multinationality terhadap Keputusan Transfer Pricing*. JIMEKA, Vol.3, No. 3.

Santosa, S. J. D., & Suzan, L. (2018). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. Kajian Akuntansi, Vol.1, No.19, pg. 72-80.

Saputra, A., (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, profitabilitas, Pajak dan kualitas KAP Terhadap keputusan Transfer Pricing*. JAP, Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Wafiroh, N. L., & Hapsari, N., (2016). *Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing*. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No. 6, pg 157.

Yuniasih, N., Rasmini, N., (2012). *Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Universitas Udayana. Kuta.

www.idx.co.id
www.liputan6.com